

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KEFAMENANU DAN
NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
(STUDI PADA SMAN NOEMUTI)**

Omiano Sabu¹, Sunardi², Hermanu Joebagio³

ABSTRACT

This research was conducted from April to June 2016 in SMAN (Noemuti Public Senior High School of Noemuti). This school implemented local wisdom traditional art as teaching material in History subject corresponding to Education Unit Level Curriculum (KTSP 2006) containing the social-cultural characteristics of local community. This research aimed: (1) to identify the local wisdom values of Kefamenanu community, 2) to find out the historical learning plan based on the local wisdom values of Kefamenanu community, 3) to find out the implementation of historical learning based on the local wisdom values of Kefamenanu community, 4) to find out the evaluation process of history learning based on the local wisdom and nationalism values in SMA Noemuti; and 5) to find out the constraints encountered in the implementation of local wisdom values of Kefamenanu community in History Learning.

The method employed in this research was descriptive one with qualitative approach. Technique of analyzing data used was an interactive analysis one encompassing data reduction, data display and conclusion drawing. History and local wisdom values taught to the 10th graders of SMAN Noemuti is a preservation of cultural values because the history teacher inspires and motivates the students in order to find out and to understand the values contained in history learning.

The results of research showed that: 1) martial dance art was not only a performing art or an entertainment, but it also contained of many moral messages and cultural values. The values contained in local wisdom included: (a) education, (b) religious/sacred, (c) custom/tradition, (d) creativity, (d) social care, and (f) commercial values. 2) In planning the history learning, the teacher referred to curriculum (KTSP 2006) to develop syllabus. Then, it was explained in RPP. 3) The implementation of local wisdom values exerted positive effect in which the students could understand the history of local wisdom development and the values contained within it. 4) The evaluation was emphasized on three aspects: cognitive, affective, and psychomotor aspects, 5) the constraints encountered were related to limited time allotment (only 45 minutes/meeting). The alternative way to deal with the constraints was to give the learning material first to the students aiming to make the students able to learn the material taught before the next week meeting.

Keywords: Local Wisdom Value, Martial Law, Historical Learning

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³ Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya transformasi budaya dan nilai-nilai. Budaya dan nilai-nilai yang dipandang baik dan dijunjung tinggi oleh generasi terdahulu diwariskan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Tila'ar (2002:9) Berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dimasyarakat setempat dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di sekolah terkecuali dalam pembelajaran sejarah guna untuk menanamkan nasionalisme. dengan diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan agar siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokalnya sendiri sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sedangkan Sutrisno (2005:67) berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh masyarakat yang dijadikan acuan tindakan maupun arah hidup. Hal ini di tekankan oleh Bradley. L. Kirkman. dkk (2005) Mengatakan bahwa Orientasi jangka panjang mengacu pada nilai-nilai yang berorientasi masa depan seperti ketekunan dan penghematan, sedangkan orientasi jangka pendek mengacu pada yang telah

selesai dan nilai sekarang berorientasi seperti menghormati tradisi adat masyarakat dan memenuhi kewajiban sosial. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Sumaryono (2003:19) bahwa pendidikan hendaknya dimaknai sebagai suatu proses yang didalamnya dimungkinkan terjadi transmisi dan pengembangan nilai-nilai budaya sekaligus sebagai proses pergelaran nilai-nilai budaya antar generasi. Pendidikan dapat dipandang sebagai proses transmisi kebudayaan. Oleh karena itu sasandu sebagai seni musik tradisional daerah yang kaya akan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan moral sangat relevan dijadikan pendidikan nilai. Masalah dalam dunia pendidikan indonesia saat ini tampak semakin parah akibat globalisasi, dampak globalisasi menyebabkan peserta didik semakin dijauhkan dari nilai budaya bangsa, baik budaya lokal maupun budaya nasional Ade P. Panjaitan dkk (2014:112). Ditegaskan oleh Sekar P. Kawuryan (2011:2) Bahwa jika dibiarkan tanpa kendali, maka nilai budaya setempat atau lokal akan tergerus hingga akhirnya hilang dari permukaan bumi. Kedua pendapat tersebut ditambahkan oleh Sudikan. S. Yuwana (2005:5) bahwa "kesenian tradisional merosot karena adanya kompetisi budaya yang tidak seimbang, akibatnya produk-produk kesenian global yang lebih menghibur, mudah dicerna, dan enak dirasakan telah disebarluaskan oleh media masa". Bila melihat ketiga pendapat tersebut ada benarnya, walaupun tidak

seluruhnya dapat diterima. Sutarto (2013:21) Berpendapat bahwa “Globalisasi budaya bukanlah gejala peradaban yang misterius, tetapi merupakan realitas yang harus diterima, disikapi, dihadapi dan dirasakan”. Oleh karena itu, adanya kontak kebudayaan (*culture contact*) dengan sentuhan-sentuhan modernitas tidak selamanya memusnahkan kesenian tradisional yang asli, namun lebih dari itu kontak kebudayaan dapat memperkaya kebudayaan asli daerah. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah.

Cara yang dapat ditempuh Lembaga pendidikan terutama Guru sejarah di sekolah menengah atas adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran di kelas. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan/program atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Hal ini telah disebutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, bahwa kondisi sosial budaya masyarakat setempat menjadi suatu hal yang harus diperhatikan sebagai acuan operasionalnya. Artinya, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Dengan demikian dibutuhkan guru bidang studi pendidikann

sejarah yang mempunyai kompetensi untuk mengembangkan esensi materi pembelajaran sejarah yang kompleks.

Dalam badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (2010:9) dikatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Nilai Religious, 2) Kejujuran, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung Jawab.

Guna menjaga dan melestarikan kekayaan daerah demi keberlangsungan tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat maka diperlukan strategi, strateginya melalui pendidikan sehingga identitas dan jati diri bangsa Indonesia jadi lebih bermakna. Hal ini dijelaskan oleh Wangsa (2011:68) bahwa, “pendidikan menjamin pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi”. Ditegaskan oleh Wangsa, Penjaitan (2014:57) bahwa Pendidikan melalui pembelajaran di sekolah dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus, kesempatan bagi generasi penerus untuk mengenal kebudayaan leluhurnya adalah melalui pendidikan. Dengan demikian keberadaan nilai-nilai budaya masyarakat dalam tari perang dapat diwariskan kepada peserta

didik melalui pembelajaran sejarah yang ditekankan pada sejarah dan kearifan lokal masyarakat kefamenanu. nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kefamenanu yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah yakni; 1) nilai Keilmuan, 2) nilai Informatif, 3) Nilai Pendidikan, 4) nilai Etika, 5) nilai Budaya 6) nilai Politik. 7) Nilai Nasionalisme

Dari beberapa kajian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat kefamenanu kaya akan nilai-nilai dan harus diajarkan atau diwariskan kepada generasi penerus khususnya pada peserta didik.

Berdasarkan gambaran yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dengan judul: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Studi Pada SMAN Noemuti.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kefamenanu
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kefamenanu
3. Mengetahui Implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMAN Noemuti
4. Mengetahui proses evaluasi dan hasil pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal

5. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam implementasi Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kefamenanu di SMAN Noemuti

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN Noemuti, yang beralamat di Jln. KM. 17 Kefa-Kupang, Kecamatan Noemuti. Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak bulan april sampai juni 2016. Bentuk dari penelitian ini menggunakan bentuk penelitian Kualitatif Deskriptif mengingat peneliti ini lebih menekankan pada kegiatan maupun informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna.

Sumber data yang dituliskan dalam penelitian ini merupakan komponen yang sangat penting, karena berkaitan dengan informasi yang akan diperoleh. sebagian besarnya merupakan kata-kata kualitatif yang diperoleh dari beberapa sumber data. Dalam penelitian ini sumber data informasi meliputi beberapa informan yakni: Siswa/wi, Guru Sejarah, Kepala Sekolah, Tokoh adat, Serta dokumen dan arsip yang digunakan dalam penelitian ini yakni: Perangkat pembelajaran guru, seperti Program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), arsip serta dokumen tentang tugas-tugas siswa yang terkait dengan pembelajaran yang akan digunakan untuk melihat proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif meliputi; Wawancara mendalam, Observasi

berperan dalam beberapa tingkatan (pasif, aktif dan penuh), arsip dan dokumentasi. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Selain itu digunakan pula cuplikan waktu (*Time sampling*) dengan tujuan dapat melihat aktivitas/kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah. Validitas Data dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi teori. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yakni; 1) Reduksi data, 2) Sajian data dan 3) Penarikan kesimpulan atau Verifikasi yang dilakukan secara bersamaan, Miles dan Huberman (2014:20).

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN Noemuti. Kecamatan Noemuti kabupaten Timor Tengah Utara. Dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Kearifn Lokal Masyarakat Kefamenanu Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah menunjukan hal-hal sebagai berikut:

1. Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu.

Tari perang merupakan salah satu dari alat music tradisional masyarakat kefamenanu di Nusa tenggara timur. Tari perang mempunyai sejarah penciptaan serta perkembangan yang panjang. Kisah tari perang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke

generasi berikutnya. Tari perang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat yang pada umumnya simbolik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tarian perang sudah ada sejak abad ke-13 sebelum pulau timor dijajah oleh bangsa asing. Tarian perang dalam pertunjukannya digunakan untuk upacara kematian, pesta perkawinan, pesta rumah baru, hari raya, upacara adat, dan untuk penyambutan tamu agung. Nilai-Nilai Budaya yang terkandung Dalam tari, yakni:

a) Nilai Pendidikan

kearifan lokal masyarakat kefamenanu tari perang merupakan cetusan ekspresi perasaan yang diungkapkan melalui nada atau suara. Seni music tradisional tari perang dalam pelaksanaannya bersifat mendidik, hal ini mengingat bahwa music tradisional ditransformasikan dan dimainkan dengan cara tertentu. Ketika kita mempelajari gong masyarakat kefamenanu, dapat kita ketahui bahwa guru seniman dalam hal ini pelatih tari perang akan selalu menginstruksikan kepada para peserta pelatihan bahwa dalam pementasan tarian gong/tarian perang yang satu dengan yang lainnya tidak boleh dipukul secara bersamaan, namun harus berjalan sendiri-sendiri/poliritmik. Nada-nada pada gong mempunyai fungsi dan peran sendiri-sendiri akan tetapi tetap dalam konteks keharmonisan. Keharmonisan irama ini

tidak terletak pada kebersamaan namun terletak pada perbedaan, disinilah letak keindahan bunyi yang berkualitas tinggi. Dengan mendengarkan lantunan setiap syair-syair dalam irama music gong kita dapat memahami dan mengetahui maksud yang terkandung didalamnya.

b) Nilai Religius/Sakral

Pada umumnya, music tradisional mengandung nilai religius yang sangat tinggi, mengingat fungsinya yang digunakan untuk mengiringi upacara-upacara keagamaan serta berbagai hal yang bersifat keagamaan. Demikian pula seni music tradisional tari perang, dalam prakteknya digunakan untuk mengiringi tarian perang pada ritual kematian, dengan irama music *"bonet dan gong"*

Nilai Tradisi/Adat Istiadat

Seni musik tradisional tari perang dalam pelaksanaannya dipakai sebagai penjaga tradisi serta kultur music itu sendiri terhadap berbagai pengaruh dari luar. Syair teriakan yang merdu dalam seni tari perang selalu berbahasa daerah selain itu alunan tambur dan gong menunjukkan adanya cirri khas kedaerahan. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai acara rakyat di kefamenanu, seperti, upatcara adat, upacara penguburan orang mati, pesta rumah baru, pesta perkawinan serta penyambutan tamu agung, seni music gong selalu digunakan untuk berbagai kegiatan tersebut.

c) Nilai Kreatif

Kemampuan berpikir serta semangat mencipta dan memodifikasi alat music

tari perang tersebut tidak hanya menunjukkan karakter dan jiwa kerja masyarakat kefamenanu yang tinggi, namun menunjukkan kedinamisan orang kefamenanu dalam bermusik. Terlihat dari sejarah tari perang, kreatifitas pembuatnya, model dan nada-nadanya sampai pada filosofi serta bentuknya yang khas, serta perkembangan dari tari perang gong, semua menunjukkan bahwa masyarakat kefamenanu mampu menghasilkan sesuatu yang baru dari apa yang telah dimiliki sebelumnya.

d) Nilai Hiburan

Hiburan merupakan kegiatan yang menyenangkan hati bagi seseorang atau publik. Music sebagai salah satu cabang seni yang memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas akan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoninya. Untuk itu music merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana reaksi.

Seni music tari perang/gong membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, alat music tari perang/gong alat music tari perang/gong menghasilkan bunyi/irama yang membangkitkan semangat dan menggetarkan hati serta memberikan hiburan, namun sebaliknya dapat membuat hati menjadi syahdu dalam peristiwa kedukaan/kematian terutama kematian orang dewasa, seni musik tari perang/gong selalu dipersiapkan

sebagai sarana penghibur sebab dalam perspektif masyarakat kefamenanu kedukaan harus diimbangi dengan kegembiraan.

e) Nilai Komersial

Bagi seniman/pemain music gong, seni tari perang dapat menjadi mata pencaharian tambahan, hal ini terlihat ketika adanya kegiatan-kegiatan resmi seperti HUT RI, penyambutan tamu agung, serta kegiatan adat istiadat para seniman menerima panggilan pentas dengan tarif tertentu. Adanya upaya pelestarian budaya banyak seniman senior yang direkrut menjadi guru seni pada lembaga pendidikan baik pada sekolah-sekolah serta membuka sanggar-sanggar seni di desa-desa dengan diberikan gaji/tunjangan dalam jumlah tertentu. Disisi lain banyak anggota masyarakat yang telah menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai pembuat/pengrajin alat music tari perang.

2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya kearifan lokal masyarakat kefamenanu.

Rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar serta penilaian hasil belajar. Dengan demikian

seorang guru memegang peranan penting dalam perencanaan pembelajaran dikelas, oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar hendaknya diawali penyusunan rencana yang jelas serta tepat guna. Dalam penyusunan dan pengembangan silabus di SMAN Noemuti, pihak sekolah dalam hal ini guru sejarah telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu dalam pembelajaran sejarah.

Dalam penyusunan RPP mata pelajaran sejarah dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal, terlebih dahulu guru menentukan identifikasi terhadap mata pelajaran yang meliputi; nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajara (awal, inti dan penutup), alokasi waktu, metode pembelajaran, dan merencanakan evaluasi. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru didasarkan atas satu kompetensi dasar.

3. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMAN Noemuti.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, guru melakukannya melalui tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Perencanaan dimaksudkan agar sebagai rujukan atau landasan dalam pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan sebagai inti atau sasaran yang dituju dalam aksi. Serta evaluasi sebagai alat ukur dalam mencari tahu tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang diterima termasuk kearifan lokal Kefamenanu. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kefamenanu dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan secara baik. Guru sebelum menyampaikan materi pelajaran, terlebih dahulu menyampaikan materi pelajaran agar memudahkan proses pembelajaran dan membuat siswa fokus karena jam pelajaran sejarah pada jam terakhir. Proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan baik yakni guru berhasil mengkondisikan kelas dan sangat menguasai materi.

4. Evaluasi dan hasil pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal di SMAN Noemuti.

Berdasarkan data penelitian ditemukan bahwa terdapat 3 aspek yang dinilai dalam proses evaluasi pembelajaran, tiga aspek tersebut menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan seberapa jauh kemampuan terhadap materi yang telah diperoleh selama proses pembelajaran, Afektif itu berkaitan dengan sikap siswa selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran, afektif ini erat kaitannya dengan moral, akhlak, dan

etika. Serta psikomotorik berkaitan dengan perilaku siswa. Ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan.

5. Hambatan dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kefamenanu dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru sejarah ditemukan bahwa hambatan yang ditemui dalam pembelajaran sejarah dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat kefamenanu yakni waktu belajar yang berlangsung pada siang hari, alokasi waktu belajar yang terlalu singkat, keaktifan siswa yang minim, minat siswa yang rendah terhadap budaya daerah, dan terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang seni musik daerah.

B. Pembahasan

1. Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu.

Tari perang merupakan salah satu dari alat music tradisional masyarakat kefamenanu di Nusa Tenggara timur. Tari perang mempunyai sejarah penciptaan serta perkembangan yang panjang. Kisah tari perang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tari perang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat yang pada umumnya simbolik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tari perang sudah ada sejak abad ke-13 sebelum pulau timor dijajah oleh bangsa

asing. Tarian perang dalam pertunjukannya digunakan untuk upacara kematian, pesta perkawinan, pesta rumah baru, hari raya, upacara adat, dan untuk penyambutan tamu agung.

Alo Liliweri (2014:364) berpendapat bahwa Kearifan lokal wilayah setempat merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.

Yeremias Pah, (2000:18) berpendapat bahwa keindahan bunyi tambur dan gong mampu menangkap dan mengekspresikan beraneka macam nuansa dan emosi. Pendapat tersebut ditambahkan oleh Satyananda dkk (2013:30) bahwa tari perang merupakan alat music klasik yang memiliki keunikan dalam bentuk dan kekhasan bunyinya patut dilestarikan, tari perang dimainkan pada acara-acara rakyat seperti upacara adat, mengiringi tarian, pesta rumah baru dan pesta perkawinan. Sedangkan menurut Yeremias Pah, (2009:24) tarian perang dipentaskan pada saat-saat kematian, hari raya rakyat, upacara-upacara adat, pesta rumah baru dan acara perkawinan.

2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya kearifan lokal masyarakat kefamenanu.

Dalam perencanaan pembelajarn sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi

ajar, metode pengajaran, sumber belajar serta penilaian hasil belajar. Dengan demikian seorang guru memegang peranan penting dalam perencanaan pembelajaran dikelas, oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar hendaknya diawali penyusunan rencana yang jelas serta tepat guna. Sofan Amri (2013:251) berpendapat bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Senada dengan pendapat tersebut Oemar Hamalik (2007:135) mengatakan bahwa guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil, faktor yang dapat membawa keberhasilan tersebut ialah guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Ditegaskan oleh Abdul Majid (2007:22) bahwa perencanaan pengajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas dalam melayani siswa.

Kegiatan pembelajaran merupakan peristiwa sehari-hari yang dilakukan disekolah, kegiatan belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek yakni peserta didik dan guru. Seorang guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran selalu berpatokan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (Ktsp 2006). Hal ini dijelaskan oleh Sofan Amri (2013:103) bahwa dalam KTSP 2006 guru diberikan kebebasan

untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Ditegaskan oleh Mulyasa (2010:8) bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/sekolah, karakteristik sekolah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Dalam ktsp 2006 mata pelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Wineburg (2006:6) bahwa belajar sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia berperikemanusiaan, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah.

3. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN Noemuti.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, guru melakukannya melalui tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dimaksudkan agar sebagai rujukan atau landasan dalam pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan atau aksi sebagai inti atau sasaran yang dituju dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi

sebagai alat ukur dalam mencari tahu tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang diterima termasuk yang termuat di dalamnya kearifan lokal di Kefamenanu. Rosyada (2007) menjelaskan bahwa kecakapan siswa tidak cukup hanya dalam indikator-indikator yang dikembangkan dari teori Bloom, namun pembelajaran terkini seharusnya mengembangkan berbagai kecakapan seperti berpikir kritis, dan berpikir kreatif yang memungkinkan melakukan korespondensi dengan teori pengembangan *multiple intelligence*. Sanjaya (2009:102) bahwa mengajar jangan hanya diartikan sebagai proses penyampaian materi pelajaran atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pendapat tersebut didukung oleh Sadulloh (2003:57) pendidikan pada hakekatnya harus mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih mentransformasikan nilai-nilai. Suparno (1997:62) bahwa dalam filsafat konstruktivisme, siswa dalam belajar memegang peranan penting karena pelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya dan bukan suatu proses dalam mengumpulkan fakta, artinya kemampuan siswa perlu diberdayakan. Sedangkan Hufat

(2007:65) bahwa pendidikan merupakan proses pembimbingan melalui suri teladan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan didalamnya mencakup nilai agama, nilai budaya, nilai etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik agar memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

4. Evaluasi dan hasil pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal di SMAN Noemuti.

Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam mengevaluasi hasil pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan loka masyarakat Kefamenanu dilakukan melalui tiga aspek penulilaian yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif untuk mengukur tingkat kemampuan intelektual siswa, afektif untuk menilai sikap siswa dalam keseharian hidup baik disekolah maupun di masyarakat sebagai hasil proses pendidikan di sekolag, sedangkan psikomotor untuk menilai hasil produk sebagai kreativitas siswa. ketiga aspek ini merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Menurut Dimyaty dan Mudjiono (2013:190) evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk

memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Stufflebeam dalam Worthen dan Sanders (1979:129) evaluasi adalah "*process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision a alternatives*". Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yakni; adanya sebuah proses perolehan, penggambaran, penyediaan informasi dan alternatif keputusan. Kedua pendapat tersebut ditegaskan kembali oleh Djemari Mardapi (2004:19) bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok.

Gambaran tentang pengertian evaluasi diatas menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas hendaknya perlu dilakukan evaluasi dengan harapan dapat mengukur sejauhmana tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP telah tercapai. Evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah di SMAN Noemuti, dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan p roses pembelajaran dan sejauhmana siswa dapat mengetahui dan memahami materi tentang sejarah dan nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat kefamenanu yang telah diajarkan.

Dimiyaty dan Mudjiono (2013:200) mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru pada umumnya bertujuan untuk; 1) Diagnostik dan pengembangan, 2) Seleksi, 3) Kenaikan kelas, dan 4) Penempatan.

Dalam evaluasi pembelajaran ditekankan pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik secara keseluruhan. Ditekankan oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012:168) bahwa evaluasi pendidikan itu sendiri meliputi tiga aspek, yakni; Aspek kognitif, Aspek afektif, dan Aspek psikomotorik. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran evaluasi pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena semua unsur/aspek pembelajaran yang lain selalu bermula dan bermuara pada tujuan pengajaran. Ditegaskan kembali oleh Dimiyaty dan Mudjiono (2013:223) bahwa hal-hal yang perlu dievaluasi pada tujuan pengajaran adalah penjabaran tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan unsur-unsur tujuan pembelajaran. gambaran tentang evaluasi diatas menunjukkan bahwa dalam mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaknya guru berpatokan kepada ketiga aspek tersebut, dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.

5. Hambatan dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kefamenanu dalam pembelajaran sejarah.

Hambatan yang ditemui adalah waktu belajar yang berlangsung pada siang hari, alokasi waktu belajar yang terlalu singkat, keaktifan siswa yang minim, minat siswa yang rendah terhadap budaya daerah, dan terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang seni musik daerah. Muhammad Yusri (2011:13) berpendapat bahwa Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil dari proses, apabila peserta didik terlibat secara aktif baik fisik maupun mental dalam proses belajar mengajar. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2010:324) bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Penutup

A. Simpulan

Tari perang sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Kefamenanu. Tari perang ini telah ada sejak ribuan tahun yang silam dan menjadi milik masyarakat Kefamenanu khususnya dan masyarakat Timor pada umumnya. Dalam implementasi kearifan lokal (tari perang) oleh guru sejarah dilakukan secara baik.. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah dalam memberikan penilaian kepada siswa berdasar pada penilaian tiga aspek yakni kognitif,

afektif dan psikomotorik. Terdapat dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kefarmenau yakni waktu belajar yang berlangsung pada siang hari, alokasi waktu belajar yang terlalu singkat, keaktifan siswa yang minim, minat siswa yang rendah terhadap budaya daerah, dan terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang seni musik daerah.

B. Saran

1. Guru sejarah

Gunakanlah metode pembelajaran terupdate terutama memutar video pembelajaran berbasis kearifan lokal agar meningkatkan animo siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah. Apalagi pelajaran sejarah mendapat jadwal pada jam siang, di mana jam tersebut siswa lapar dan

beberapa hal yang menjadi hambatan mengantuk. Oleh karenanya, metode mengajar yang digunakan oleh guru harus membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran.

2. Kepala sekolah

Sangat penting untuk mengadakan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan secara intelektual dan skill di bidang kearifan lokal sebagai agen pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, perlu diberikan pelatihan yang rutin kepada guru-guru yang berkaitan dengan metode dan teknik mengajar tentang pemahaman kearifan lokal masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid (2007). *Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda.
- Ade. P. Panjaitan. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan. Membangun Pendidikan Berbasis budaya Lokal*. Penerbit: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alo Liliweri (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit : Nusa Media Bandung.
- Anonim. 2008. *Tanamkan Nasionalisme dan Solidaritas Sejak Dini*. Gemari Edisi 89/Tahun IX/ Juni 2008. .
- Badan penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bradley L. Kirkman. dkk. (2005). *A quarter century of Culture's Consequences: a review of empirical research incorporating Hofstede's cultural values framework*. University of California. USA. The Journal.

- Dimiyaty, Mudjiono (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit: Rineka Cipta.
- Miles dan A. Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Muhammad Yusri. (2011). *Teknik Guru Dalam Mengatasi Hambatan Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nunuk Suryani dan Leo Agung. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit: Ombak .
- Sanjaya (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Kepada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Satyananda Etc. (2013) . *Kearifan Lokal Suku Helong. Di Pulau Semau Kabupaten Kupang. Nusa Tenggara Timur*. Penerbit: Ombak. Yogyakarta.
- Sekar P. Kawuryan. (2011). *Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui Ips Di Sekolah Dasar*. FIP UNY
- Sudikan, Setya Yuwana. 2002. *Seni Pertunjukan Ludruk: Antara Konvensi, Inovasi, dan Transformasi*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Seni Tradisi Ludruk, Fakultas Sastra Universitas Airlangga. 4 juli 2002.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi seni tari & transformasi budaya*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Sutrisno, dkk. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wangsa T. Gandhi 2011. *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.